

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR MELALUI
PELATIHAN UMKM KERIPIK JAGUNG DI KAWASAN WISATA PANTAI TIHU
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW**

Desi Putri Dama¹⁾, Rahmat Nasila²⁾, Tri Setiawati Maulana³⁾, Aulia Abdul Rahman⁴⁾

^{1,2,3)}Universitas Bina Mandiri Gorontalo

Email¹⁻³⁾: desi.dama@ubmg.ac.id, rahmat131@ubmg.ac.id, tri.setiawati@ubmg.ac.id

ABSTRACT

Economic empowerment of coastal communities is essential to support sustainable tourism and improve local welfare. Tihu Beach in Bolaang Mongondow Regency has strong tourism potential, yet MSME activities remain limited due to insufficient skills in product processing, packaging, and marketing. This community service program aimed to enhance community economic capacity through training and mentoring in producing corn chips as a local-based MSME product. A participatory approach with a one-group pretest–posttest design was applied to 15 participants. Activities included production training, food sanitation education, packaging assistance, and evaluation of knowledge and skills. The results indicated significant improvements across all training aspects, with the highest increase in packaging and labeling skills from 28 to 82. Economic analysis showed a potential net profit of approximately IDR 1,860,000 per month. The program supports skill development and the strengthening of tourism-based coastal MSMEs.

Keywords: community empowerment; MSMEs; coastal economy; corn chips

ABSTRAK

Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir berperan penting dalam mendukung pariwisata berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pantai Tihu di Kabupaten Bolaang Mongondow memiliki potensi wisata yang besar, namun aktivitas UMKM masih terbatas akibat rendahnya keterampilan pengolahan, pengemasan, dan pemasaran produk lokal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan pembuatan keripik jagung sebagai produk UMKM berbasis bahan lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan desain one-group pretest–posttest terhadap 15 peserta. Kegiatan meliputi pelatihan produksi, edukasi sanitasi pangan, pendampingan pengemasan, serta evaluasi pengetahuan dan keterampilan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek pelatihan, terutama pengemasan dan pelabelan produk yang meningkat dari skor 28 menjadi 82. Analisis ekonomi menunjukkan potensi laba bersih sekitar Rp1.860.000 per bulan. Program ini berkontribusi pada peningkatan keterampilan masyarakat serta penguatan UMKM pesisir berbasis pariwisata.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat; UMKM; ekonomi pesisir; keripik jagung

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses terencana yang bertujuan meningkatkan kapasitas, kemandirian, serta partisipasi masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan. Dalam konteks pembangunan daerah, pemberdayaan menjadi pendekatan strategis dalam mengatasi ketimpangan ekonomi dan kemiskinan, khususnya pada wilayah pesisir yang cenderung memiliki keterbatasan akses terhadap ekonomi formal.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor potensial yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan aktivitas usaha masyarakat, serta terbukanya peluang ekonomi kreatif. Namun, pengembangan pariwisata tidak akan berjalan optimal apabila tidak melibatkan masyarakat sebagai pelaku ekonomi lokal. Keberadaan UMKM berbasis produk khas daerah menjadi elemen penting untuk memperkuat daya tarik destinasi wisata dan meningkatkan perputaran ekonomi lokal (Hadi et al., 2025).

Pantai Tihu di Kecamatan Posigadan, Kabupaten Bolaang Mongondow merupakan salah satu kawasan wisata pesisir dengan potensi alam yang menarik, seperti panorama pantai dan area rekreasi keluarga. Akan tetapi, potensi tersebut belum sepenuhnya memberikan dampak ekonomi signifikan bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil observasi lapangan, aktivitas ekonomi masyarakat di kawasan ini masih terbatas. Keberadaan UMKM kuliner masih minim, ditunjukkan dengan hanya terdapat satu warung aktif di kawasan pantai. Kondisi tersebut menyebabkan wisatawan kesulitan memperoleh makanan atau produk khas lokal, sehingga berdampak pada rendahnya durasi kunjungan wisatawan dan minimnya perputaran ekonomi.

Di sisi lain, masyarakat sekitar Pantai Tihu memiliki komoditas jagung yang cukup melimpah. Namun pemanfaatannya masih sebatas konsumsi rumah tangga atau dijual dalam bentuk mentah, sehingga belum memberikan nilai tambah ekonomi. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi dalam bentuk pelatihan keterampilan pengolahan pangan berbasis sumber daya lokal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan UMKM berbasis potensi lokal mampu meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir dan memperkuat ketahanan ekonomi komunitas (Hadi et al., 2025). Selain itu, penguatan UMKM juga dinilai efektif dalam meningkatkan daya tarik wisata pantai melalui penyediaan produk lokal yang berkelanjutan (Panna, 2023). Namun demikian, sebagian besar kegiatan pemberdayaan UMKM masih bersifat deskriptif dan belum didukung evaluasi kuantitatif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat (Dhaniswari et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, gap yang diidentifikasi dalam kegiatan ini adalah kurangnya program pemberdayaan UMKM yang mengintegrasikan potensi bahan baku lokal dengan kebutuhan pasar wisata serta didukung oleh evaluasi terukur terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Oleh karena itu, kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat pesisir melalui pelatihan pembuatan keripik jagung sebagai produk kuliner khas Pantai Tihu.

Novelty kegiatan ini terletak pada: (1) penerapan desain evaluasi *pretest-posttest* untuk mengukur peningkatan kapasitas masyarakat secara kuantitatif, (2) pengembangan produk UMKM berbasis jagung yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar wisata pantai, serta (3) pendampingan pengemasan dan pelabelan sebagai strategi peningkatan nilai tambah produk.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di kawasan wisata Pantai Tihu, Kecamatan Posigadan, Kabupaten Bolaang Mongondow. Pelaksanaan program berlangsung selama satu bulan pada tahun 2025.

Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah 15 orang masyarakat pesisir yang terdiri dari ibu rumah tangga dan warga sekitar pantai yang memiliki minat untuk mengembangkan usaha mikro dan produk kuliner berbasis potensi lokal.

Desain Kegiatan

Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan desain evaluasi *one-group pretest-posttest*. Desain ini bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan terstruktur, yaitu:

1. Survei lapangan, untuk mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi masyarakat dan potensi sumber daya lokal.
2. Identifikasi kebutuhan, untuk menentukan jenis pelatihan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.
3. Persiapan sarana dan prasarana, termasuk bahan baku, alat produksi, dan media pelatihan.
4. Pelatihan produksi keripik jagung, meliputi teknik pengolahan bahan baku, teknik penggorengan, dan penentuan standar rasa.
5. Pendampingan pengemasan dan pelabelan, untuk meningkatkan nilai jual produk dan daya saing pasar. Metode Pelatihan dan Pendampingan.
6. Evaluasi program, melalui pre-test, post-test, observasi keterampilan, serta diskusi kelompok.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui:

1. kuesioner pre-test dan post-test,
2. lembar observasi keterampilan,
3. dokumentasi kegiatan,
4. diskusi dan tanya jawab.

Data dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata dan persentase peningkatan untuk melihat perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta.

Evaluasi dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab, post-test lisan, serta kunjungan ke rumah warga untuk memantau keberlanjutan produksi dan pemanfaatan keterampilan yang telah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Masyarakat dan Potensi Sumber Daya Lokal

Hasil survei awal menunjukkan bahwa masyarakat pesisir di sekitar Pantai Tihu masih memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan sumber daya lokal menjadi produk bernilai tambah. Jagung sebagai komoditas utama masih dijual dalam bentuk mentah atau digunakan untuk konsumsi rumah tangga. Di sisi lain, aktivitas UMKM di kawasan wisata masih sangat minim sehingga wisatawan belum memperoleh pilihan produk kuliner khas yang dapat menjadi daya tarik tambahan.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa potensi wisata Pantai Tihu belum memberikan kontribusi optimal terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan kajian Panna (2023) yang menegaskan bahwa pariwisata pantai perlu didukung oleh ekonomi kreatif masyarakat lokal agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara luas.

Kondisi Pertemuan awal di Pantai Tihu

Peningkatan Pengetahuan Peserta Berdasarkan Evaluasi Pre-test dan Post-test

Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta pada seluruh aspek pelatihan. Skor pre-test menggambarkan bahwa pengetahuan



awal peserta masih rendah, terutama pada aspek pengemasan dan pemasaran produk. Setelah pelatihan, skor post-test meningkat secara signifikan.

Tabel 1.

Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan (n = 15)

Aspek Evaluasi	Skor Rata-rata Pre-test	Skor Rata-rata Post-test	Selisih Skor	Persentase Peningkatan (%)
Sanitasi dan Higienitas Produksi	46	84	38	82,6%
Teknik Pengolahan Jagung	42	86	44	104,8%

Teknik Penggorengan dan Kualitas Tekstur	38	83	45	118,4%
Pengemasan dan Pelabelan Produk	28	82	54	192,9%
Strategi Pemasaran Sederhana	30	78	48	160,0%

Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek pengemasan dan pelabelan produk (192,9%). Hal ini menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, peserta belum memahami pentingnya kemasan sebagai strategi peningkatan nilai jual. Setelah pelatihan, peserta memahami bahwa kemasan berfungsi sebagai identitas produk, jaminan higienitas, serta sarana promosi yang dapat menarik minat konsumen.

Temuan ini mendukung kajian Hadi et al. (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan pemberdayaan UMKM pesisir tidak hanya bergantung pada kemampuan produksi, tetapi juga pada kemampuan pelaku usaha dalam meningkatkan daya saing melalui pengemasan dan strategi pemasaran.



Proses pelaksanaan pelatihan dan evaluasi awal (pre-test)

Peningkatan Keterampilan Produksi Berdasarkan Observasi Lapangan

Selain peningkatan pengetahuan, pelatihan juga memberikan dampak pada peningkatan keterampilan peserta dalam memproduksi keripik jagung. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan peserta meningkat secara nyata dalam pemilihan bahan baku, teknik penggorengan, hingga pengemasan.

Tabel 2.

Peningkatan Keterampilan Produksi Keripik Jagung Berdasarkan Observasi Lapangan

Indikator Keterampilan	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	Perubahan (%)
	(%)	(%)	
Mampu memilih bahan baku jagung berkualitas	53,3%	93,3%	+40,0%

Mampu melakukan proses perendaman/pembersihan jagung	46,7%	86,7%	+40,0%
Mampu mengatur suhu penggorengan dengan benar	33,3%	80,0%	+46,7%
Mampu menghasilkan tekstur renyah dan tidak berminyak	26,7%	73,3%	+46,6%
Mampu mengemas produk secara rapi dan higienis	20,0%	86,7%	+66,7%
Mampu membuat label sederhana dan mencantumkan identitas produk	13,3%	80,0%	+66,7%

Data tersebut memperlihatkan peningkatan keterampilan tertinggi terjadi pada pengemasan dan pelabelan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendampingan teknis mampu meningkatkan kesiapan masyarakat dalam memasarkan produk sebagai komoditas ekonomi kreatif. Temuan ini sejalan dengan Ala (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan pengolahan pangan dapat meningkatkan keterampilan ibu rumah tangga dalam membangun produk UMKM rumah tangga.



Praktik produksi keripik jagung oleh peserta

Analisis Ekonomi: Estimasi Biaya Produksi dan Potensi Keuntungan

Untuk mengukur potensi ekonomi produk yang dihasilkan, dilakukan analisis biaya produksi skala rumah tangga. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa produksi 40 bungkus keripik jagung dapat memberikan keuntungan yang cukup menjanjikan.

Tabel 3.

Estimasi Biaya Produksi dan Potensi Keuntungan Keripik Jagung (40 bungkus)

Komponen Biaya	Estimasi Biaya (Rp)
Jagung pipil 5 kg	Rp 50.000
Minyak goreng 2 liter	Rp 38.000
Bumbu/penyedap	Rp 15.000
Tepung pelapis	Rp 10.000
Gas	Rp 20.000
Plastik kemasan (40 pcs)	Rp 20.000
Label/stiker sederhana (40 pcs)	Rp 12.000
Total Biaya Produksi	Rp 165.000

Jumlah Produk	40 Bungkus
Harga Jual per Bungkus	Rp 8.000
Potensi Omzet	Rp 320.000
Potensi Laba Bersih	Rp 155.000

Berdasarkan hasil tersebut, keuntungan bersih produksi sebesar Rp155.000 menunjukkan bahwa pengolahan jagung menjadi keripik memiliki nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan menjual jagung dalam bentuk mentah. Apabila produksi dilakukan secara rutin tiga kali dalam satu minggu, potensi laba bulanan dapat mencapai Rp1.860.000. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini dapat menjadi alternatif sumber pendapatan rumah tangga masyarakat pesisir.

Temuan ini sejalan dengan konsep ekonomi biru yang menekankan optimalisasi sumber daya lokal pesisir melalui inovasi produk yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak lingkungan (Dhaniswari et al., 2024).



Produk keripik jagung yang telah dikemas dan diberi label

Tingkat Kepuasan Peserta sebagai Indikator Keberhasilan Program

Keberhasilan program juga dinilai melalui tingkat kepuasan peserta terhadap materi dan pelaksanaan pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta menilai program sangat bermanfaat.

Tabel 4.

Tingkat Kepuasan Peserta terhadap Program Pelatihan UMKM Keripik Jagung

Aspek Penilaian	Sangat Baik (%)	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
	Baik (%)	(%)	(%)	(%)
Kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta	66,7%	33,3%	0%	0%
Kejelasan penyampaian materi	60,0%	40,0%	0%	0%
Manfaat pelatihan untuk peluang usaha	73,3%	26,7%	0%	0%
Ketersediaan alat dan bahan pelatihan	53,3%	40,0%	6,7%	0%
Pendampingan praktik produksi	80,0%	20,0%	0%	0%
Pendampingan pengemasan dan pemasaran	66,7%	26,7%	6,7%	0%

Persentase kepuasan yang tinggi menunjukkan bahwa program telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini memperkuat bahwa pendekatan partisipatif dan praktik langsung merupakan metode efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat.

Rencana Keberlanjutan Peserta dan Potensi Pengembangan UMKM

Hasil diskusi kelompok menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki niat untuk melanjutkan kegiatan produksi keripik jagung sebagai usaha rumah tangga.

Tabel 5.

Rencana Keberlanjutan Peserta Setelah Pelatihan

Rencana Peserta	Jumlah Peserta	Percentase (%)
Ingin memproduksi keripik jagung untuk dijual	11	73,3%
Ingin membentuk kelompok usaha bersama	9	60,0%
Ingin menjual di kawasan wisata Pantai Tihu	10	66,7%
Berminat menjual lewat WhatsApp/Facebook	8	53,3%
Membutuhkan pendampingan lanjutan (modal/pemasaran)	13	86,7%

Data ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesiapan psikologis dan motivasi kewirausahaan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan ELSA (2025) yang menyatakan bahwa keberlanjutan UMKM sangat dipengaruhi oleh peningkatan kepercayaan diri dan dukungan sistem sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di kawasan wisata Pantai Tihu Kabupaten Bolaang Mongondow, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pendampingan pembuatan keripik jagung mampu meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat pesisir secara signifikan. Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta pada seluruh aspek pelatihan. Sanitasi dan higienitas produksi meningkat dari skor 46 menjadi 84 (82,6%), teknik pengolahan jagung meningkat dari 42 menjadi 86 (104,8%), serta teknik penggorengan meningkat dari 38 menjadi 83 (118,4%). Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pengemasan dan pelabelan produk dari 28 menjadi 82 (192,9%).

Hasil observasi keterampilan juga menunjukkan peningkatan nyata, khususnya pada kemampuan pengemasan higienis yang meningkat dari 20% menjadi 86,7% serta kemampuan pelabelan produk dari 13,3% menjadi 80%. Analisis ekonomi menunjukkan bahwa produksi 40 bungkus keripik jagung menghasilkan laba bersih sekitar Rp155.000, dengan potensi laba bulanan Rp1.860.000 apabila produksi dilakukan tiga kali per minggu. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan keterampilan masyarakat serta pembentukan produk khas wisata Pantai Tihu sebagai langkah awal penguatan UMKM pesisir.

Saran

Agar UMKM keripik jagung yang telah terbentuk dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan dampak ekonomi lebih luas, disarankan beberapa langkah tindak lanjut sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan pendampingan lanjutan terkait peningkatan kualitas produk, terutama pada standar higienitas, konsistensi rasa, serta teknik penggorengan untuk menghasilkan keripik yang lebih renyah dan tahan lama.
2. Perlu penguatan desain kemasan dan branding produk melalui penggunaan kemasan yang lebih profesional, pencantuman informasi komposisi dan tanggal produksi, serta pengembangan identitas merek sebagai produk khas Pantai Tihu.
3. Diperlukan pelatihan pemasaran berbasis digital seperti pemanfaatan WhatsApp Business, Facebook Marketplace, dan Instagram sebagai strategi promosi yang lebih luas.
4. Perlu fasilitasi legalitas usaha seperti pengurusan izin PIRT, sertifikasi halal, dan pembentukan kelompok usaha agar UMKM dapat memperoleh akses permodalan dan jaringan pemasaran yang lebih baik.
5. Perlu kerja sama antara masyarakat, pemerintah desa, dan BUMDes dalam menyediakan dukungan alat produksi serta penempatan produk di pusat wisata Pantai Tihu sebagai bentuk integrasi UMKM dengan pengembangan pariwisata daerah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Bina Mandiri Gorontalo melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, serta seluruh masyarakat Pantai Tihu yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Abdurohim. (2021). *Pengembangan UMKM*. Refika Aditama.
- [2] Ala, H. M. (2024). *Pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga Kelurahan Liliba dalam pembuatan keripik tempe tapioka*. Aktualisasi Support System. https://www.researchgate.net/profile/Febyolla-Presilawati-2/publication/381259355_Aktualisasi_Support_System_Kemasyarakatan_dalam_Dinamika_Keilmuan/links/666415b0de777205a318d1a0/Aktualisasi-Support-System-Kemasyarakatan-dalam-Dinamika-Keilmuan.pdf#page=42
- [3] Ananda, R. (2016). Peran home industri dalam meningkatkan ekonomi keluarga.
- [4] Dhaniswari, A. M., Anam, S., Safitri, A. I., & ... (2024). Manusia berbasis ekonomi biru melalui pemberdayaan masyarakat pesisir Teluk Saleh, Desa Labuhan Sangoro-Maronge, Kabupaten *Journal of Community Development*. <https://jcommdev.unram.ac.id/index.php/pengabdian/article/view/53>
- [5] ELSA, O. (2025). *Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kreativitas dan inovasi produksi pangan berbasis sumber daya lokal di desa* Repository Raden Intan. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/38184>
- [6] Hadi, S., Soetrisno, S., Subekti, S. S. S., & Aji, J. M. M. (2025). *Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir: Strategi pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)*. <https://books.google.com/books?id=zJBeEQAAQBAJ>

- [7] Itsan, M. (2017). Pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi umat. *Journal of Islamic Economy*.
- [8] Panna, F. (2023). ... melalui pengembangan potensi wisata Pantai Batu Pinagut di Desa Kuala Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow.... IPDN Repository.<http://eprints.ipdn.ac.id/15512/>
- [9] Suhermanto, et al. (2021). Pemberdayaan pelaku UKM. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 2(2), 474–487.
- [10] Suprianto. (2006). Pemberdayaan UMKM sebagai upaya penanggulangan kemiskinan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 3(1).
- [11] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.